

## INTERVENSI DINI BAHASA DAN BICARA ANAK *SPEECH DELAY*

### [Early Intervention of Language and Speech In Children With Speech Delay]

Fransiska Tunliu<sup>1)</sup>, Fredericksen Victoranto Amseke<sup>2)\*</sup>

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

*dedyamseke@iaknkupang.ac.id (corresponding)*

#### ABSTRAK

Perkembangan bahasa menjadi salah satu indikator perkembangan yang menyeluruh dari pencapaian kemampuan kognitif anak. Keterlambatan bahasa dan bicara harus dikenali oleh orangtua sejak dini, agar tata laksana yang diberikan dapat memaksimalkan kapasitas bahasa dan bicara yang dimiliki anak. Penelitian ini dilakukan untuk mendiskripsikan strategi pelaksanaan intervensi dini bahasa dan bicara pada anak *speech delay*. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Penelitian ini dilakukan di PAUD Hidup Bahagia Tesbatan Amarasi dengan jumlah lima orang anak yang berusia 4 tahun. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumen (catatan harian, dokumen chek list instrumen penilaian pencapaian perkembangan bahasa dan bicara, video kegiatan program intervensi dini). Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan bahasa dan bicara anak *speech delay* setelah diberikan intervensi dini. Peningkatan kemampuan bahasa dan bicara dapat dibuktikan dari hasil instrumen checklist dengan menandai ketercapaian indikator bahasa dan bicara yakni anak mampu menjawab pertanyaan sederhana, mengungkapkan perasaan dengan kata sifat, mengatakan keinginan dan menyebutkan kata-kata yang dikenal.

---

**Kata kunci:** *intervensi dini; bahasa dan bicara; anak usia dini*

#### ABSTRACT

*Language development is one indicator of the overall development of the achievement of cognitive abilities of children Language and speech delays must be recognized by parents from an early age, so that the management provided can maximize the language and speech capacity of children. This research was conducted to describe strategies for implementing early language and speech interventions. talk to children with speech delay The research method used is a qualitative approach with a case study design. This research was conducted at the Happy Living Tesbatan Amarasi PAUD with a total of five children aged 4 years. Data collection techniques through observation, interviews and documents (diaries, checklist documents instrument for assessing achievement of language and speech development, video of early intervention program activities) Method of data analysis using descriptive analysis with a qualitative approach Based on the results of the discussion it can be concluded that there is an increase in language and speech of children with speech delay after being given early intervention Improved language and speech skills can be proven from the results checklist instrument by marking the achievement of language and speech indicators, namely children are able to answer simple questions, express feelings with adjectives, express wishes and mention familiar words.*

---

**Keywords:** *social support; school well-being; achievement motivation*

## PENDAHULUAN

Pada masa usia perkembangan 1-5 tahun merupakan periode penting dalam tumbuh kembang anak untuk menentukan perkembangan berikutnya. Masa anak ini disebut juga dengan masa *golden age*. Perkembangan fisik, motorik, intelektual, emosional, bahasa dan sosial berlangsung dengan cepat merespon kondisi dan situasi yang ada di sekitarnya. Anak pada masa ini lebih cepat menerima rangsangan stimulus yang diberikan. Proses tumbuh kembang anak perlu dipantau secara cermat untuk melihat batas umum anak memiliki tahapan kemampuan yang wajib dimiliki (Gannika, 2023).

Pada masa *window opportunity* (5 tahun pertama) dimana masa yang dapat dioptimalisasikan untuk melakukan stimulasi terhadap berbagai kemampuan perkembangan kognitif, fisik, bakat dan minat, spiritual, bahasa serta social dan ekonomi (Antina & Qomari, 2022). Perkembangan bahasa menjadi salah satu indikator perkembangan yang menyeluruh dari pencapaian kemampuan kognitif anak yang berhubungan pada anak telah bersekolah nantinya. Dalam kehidupan sosial pun akan sangat berpengaruh, anak akan merasa selalu sendiri tanpa bisa menyuarakan apa yang diinginkan, dan selalu tidak dipahami oleh orang lain jika dia menginginkan sesuatu dengan bahasa yang kurang tepat.

Bahasa dan bicara memegang peranan penting dalam kehidupan manusia karena merupakan alat komunikasi. Melalui berbicara seseorang dapat berinteraksi, menyampaikan pesan sehingga orang lain memahami apa yang diinginkan atau diharapkan. Bahasa adalah sebagai alat untuk melakukan komunikasi antara satu orang dengan orang lainnya dengan menggunakan simbol bunyi yang diperoleh dari organ pengucapan manusia. Bahasa merupakan sebuah alat yang diyakini paling efektif untuk mengungkapkan perasaan ataupun menyampaikan pikiran yang dimiliki oleh seseorang, baik itu yang bersifat nyata maupun yang tidak manusia dituntut untuk menguasai bahasa dengan baik agar dapat mengikuti perkembangan dan kemajuan teknologi. Gangguan berbicara dan bahasa pada anak akan muncul pada usia kurang dari lima tahun. Hal ini menyebabkan anak berbeda kemampuan bahasanya bila dibandingkan dengan anak sebaya atau seusianya. Gangguan kemampuan bicara anak ini dapat disebabkan oleh banyak faktor baik dari dalam maupun dari luar (Masitoh, 2019).

Berbicara merupakan suatu kemampuan berkomunikasi secara verbal yang akan memudahkan seseorang untuk memahami apa maksud dari sesuatu yang ingin tersampaikan. Setiap manusia pasti akan memasuki tahapan berkomunikasi mulai dari bayi yang model komunikasi akan berbeda dengan orang yang lebih besar. Pada anak-anak sering kali terkendala dalam tahapan berbicara ini (Leung AKC, Kao CP, 2017).

Menurut Hurlock, 1980: 82 (Idad Suhada, 2016) berbicara merupakan sarana komunikasi. Beberapa hal yang diperhatikan dalam belajar berbicara yakni 1). Persiapan fisik untuk berbicara, 2). Kesiapan mental untuk berbicara, 3). Model yang baik untuk ditiru, 4). Kesempatan untuk berpraktek, 5). Motivasi dan 6) bimbingan.

Hurlock (1978:176) dalam Idad Suhada (2016) bahwa bicara tidak hanya melibatkan otot mekanisme suara tetapi juga mempunyai aspek mental, yakni kemampuan mengkaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa dan bicara merupakan hal yang berbeda namun berkaitan. Dengan bahasa seseorang dapat menyimbolkan lalu diungkapkan dengan bicara supaya apa yang dipikirkan dapat dimengerti orang lain. Menurut Hurlock (2016) belajar berbicara mencakup tiga tugas yaitu 1) mengucapkan kata-kata, 2) menggunakan kosa kata dan 3) menggabungkan kata-kata menjadi kalimat.

Beberapa penelitian lain yang pernah dilakukan terkait intervensi dini bahasa dan bicara diantaranya adalah program intervensi pengembangan kecakapan berbicara anak *down syndrome* (Leli kurniawati, Zaenal Alimin, dkk.), intervensi dini gangguan perkembangan komunikasi pada anak *down syndrome* (Chamidah, 2017), strategi intervensi dini terhadap perkembangan bahasa anak tunarungu (Nahdiya Paramita Makka, 2020). Hasil penelitian sebelumnya penggunaan strategi intervensi dini bahasa dan bicara yang tepat berpengaruh pada peningkatan kemampuan bahasa dan bicara anak yang mengalami hambatan perkembangan. Penelitian Eky, dkk (2023) menemukan intervensi dini anak usia dini melalui skrining perkembangan bahasa. Haba, Amseke dan Dono (2023) menuliskan adanya pelatihan bagi guru dan orang tua agar dapat memiliki pengetahuan dalam mendeteksi dini tumbuh kembang anak melalui deteksi dini dan intervensi dini Tumbuh Kembang (SDIDTK).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di PAUD Hidup Bahagia Tesbatan Amarasi terhadap

satu orang anak yang disebut sebagai “klien” yang berusia 4 tahun, terlihat kemampuan bahasa dan bicara anak belum optimal sehingga memerlukan intervensi dini bahasa dan bicara khususnya pada bahasa ekspresif. Hasil observasi awal dengan menggunakan metode tanya jawab, metode bermain dan instrumen Denver II terlihat anak belum mencapai indikator pencapaian perkembangan mengungkapkan bahasa yakni anak masih cenderung diam jika ditanya meskipun pertanyaan sederhana yang berhubungan dengan diri sendiri maupun aktivitas sehari-hari, menunjuk atau menarik tangan orang dewasa apabila menginginkan sesuatu, dan kesulitan dalam mengekspresikan bahasa. Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka perlu meneliti tentang Intervensi Dini Bahasa dan Bicara Anak *Speech Delay*.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Menurut Yin (2018: 33) penelitian studi kasus dilakukan apabila pertanyaan penelitian “bagaimana” atau “mengapa”, memiliki sedikit atau tidak memiliki kendali atas peristiwa perilaku dan fenomena kontemporer sebuah kasus. Subjek penelitian berjumlah lima orang anak berusia 4 tahun atau sering disebut “klien” yang mengalami hambatan bahasa dan bicara atau *speech delay* di PAUD Hidup Bahagia Tesbatan Amarasi. Berdasarkan wawancara guru dan observasi awal anak mengalami permasalahan bahasa ekspresif. Teknik pengumpulan data pada penelitian studi kasus menurut Yin (2018: 155) yaitu dokumensi (surat, agenda, laporan suatu peristiwa, hasil penelitian, hasil evaluasi), rekam arsip (rekam layanan, peta, data survei, rekaman-rekaman pribadi seperti buku harian, kelender), wawancara, observasi langsung, observasi partisipan dan perangkat fisik (perangkat teknologi, alat atau instrumen). Berdasarkan pendapat tersebut maka teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni teknik dokumentasi (yakni merupakan suatu metode pengumpulan data dari catatan harian, dokumen checklist instrumen penilaian pencapaian perkembangan bahasa dan bicara, video kegiatan program intervensi dini), rekam arsip (berdasarkan hasil observasi awal, pelaksanaan intervensi dan evaluasi perkembangan), observasi langsung (untuk mencatat seluruh pelaksanaan program intervensi pengembangan bahasa dan bicara), wawancara (untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diwawancarai diminta pendapat dan ide-idenya), perangkat fisik (yang berupa instrumen). Instrumen menggunakan Denver II dan kisi-kisi yang telah disusun berdasarkan 10 Indikator perkembangan mengungkapkan bahasa usia 4-5 tahun dalam permendikbud nomor 137 tahun 2014 (Kemendikbud, 2014).

Penelitian diawali dengan tahap asesmen untuk mengetahui hambatan bahasa dan bicara anak. Pada tahap ini juga dilakukan pengesanan awal menggunakan instrumen yang telah disusun oleh tim kelompok 5 mata kuliah Deteksi Dini tumbuh kembang anak dan test Denver II. Tahap selanjutnya melakukan intervensi dan tahap terakhir menganalisis data berdasarkan hasil intervensi, hasil wawancara, dokumen, hasil observasi dan rekaman arsip.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Pelaksanaan intervensi dini bahasa dan bicara anak *speech delay* dalam penelitian ini dilakukan di PAUD Hidup Bahagia Tesbatan Amarasi. Intervensi pada anak untuk mengenali sedini mungkin gangguan/masalah pada anak sehingga bisa dicarikan solusinya dan diatasi dari dini (Ilham Akerda Edyyul, et al 2021,). Tujuan pelaksanaan intervensi dini bahasa dan bicara adalah untuk memberikan stimulus bahasa dan bicara untuk membantu mengembangkan kemampuan bahasa dan bicara anak *speech delay*. Durasi waktu pemberian Intervensi dini selama 1,5 jam. Prosedur atau alur pelaksanaan program intervensi dini di PAUD Hidup Bahagia Tesbatan Amarasi, adalah: (1) melakukan wawancara dengan guru, (2) melakukan wawancara dengan orang tua, (3) kegiatan identifikasi dan asesmen menggunakan instrumen kemampuan bahasa dan bicara yang disusun oleh tim kelompok 5 mata kuliah Deteksi Dini tumbuh kembang anak dan menggunakan tes Denver II, (4) kegiatan intervensi dini. Proses Identifikasi di PAUD Hidup Bahagia Tesbatan Amarasi dilakukan oleh tim kelompok 5 mata kuliah Deteksi Dini tumbuh kembang anak yang terdiri dari mahasiswa dan pendamping program dengan melibatkan guru dan anak.

Hasil identifikasi dan asesmen menggunakan tes Denver II bahwa AH, JM, PK, dan JY

perkembangannya sudah sesuai dengan tahap perkebangannya. Perkembangan yang tampak dari AH, JM, PK, dan JY tidak mengalami keterlambatan adalah pada perkembangan reseptif dan bahasa ekspresif lisan. Hal ini ditunjukkan ketika AH, JM, PK, dan JY diberi instruksi misal “Menggoyangkan jari”, “Berdiri 1 kaki 5 detik”, “Menghitung kubus” mereka dapat melakukan kegiatan sesuai instruksi yang diberikan. Sedangkan RB mengalami keterlambatan perkembangan personal sosial, motorik halus dan bahasa. Berdasarkan instrumen kemampuan bahasa dan bicara, kemampuan RB belum secara optimal memenuhi indikator capaian perkembangan bahasa dan bicara sesuai usainya.

Perkembangan yang paling tampak mengalami keterlambatan adalah pada perkembangan bahasa ekspresif lisan. Hasil observasi RB telah mampu memahami bahasa reseptif. Hal ini ditunjukkan ketika RB diberi instruksi misal “Menyebutkan nama teman”, “Berbicara”, “Menyebutkan 4 warna” namun RB tidak merespon bahasa ekspresif, RB cenderung diam jika diajak bicara dan cenderung menunjuk, menarik tangan atau menangis jika menginginkan sesuatu bahkan ketika ditanya “namanya siapa?” respon anak diam dan cuek. Hal ini sesuai dengan hasil studi lapangan yang telah dilakukan oleh (Evie, Emilia Mustary, 2013; Martha Citraningwulan Dwi Saputri & Widiyati, 2016) pada salah satu taman kanak-kanak menunjukkan bahwa terdapat beberapa anak yang cenderung diam ketika ditanya, sulit mengungkapkan keinginan dan kalimat yang kebolak-balik. Intervensi dini difokuskan pada perkembangan bahasa dan bicara. Menurut Nirwana (2017, p. 69) keterampilan berbahasa merupakan indikator dari semua perkembangan anak karena keterampilan berbahasa peka terhadap sistem lain seperti keterlambatan kognitif, sensorik motorik, psikologis, emosional dan lingkungan sekitarnya. Hasil screening perkembangan anak menggunakan tes Denver II dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Hasil screening tes Denver II**

<b>Sektor</b>	<b>Respon Anak</b>	<b>Kesimpulan</b>
Personal sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu mengambil makanan secara mandiri</li> <li>• Mampu menggosok gigi secara mandiri</li> <li>• Mampu menyebutkan nama teman</li> <li>• Mampu berpakaian secara mandiri</li> </ul>	Perkembangan aspek personal social normal
Motorik halus	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu memilih garis yang lebih panjang</li> <li>• Mampu mencontoh</li> <li>• Mampu menggambar orang dengan 3 bagian</li> <li>• Mampu mencontoh lingkaran</li> <li>• Mampu menggoyangkan jari</li> <li>• Mampu menyusun menara 8 kubus secara mandiri</li> </ul>	Perkembangan aspek motorik halus normal
Perkembangan Bahasa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu mengetahui 3 kata sifat</li> <li>• Belum mampu mengartikan 5 kata</li> <li>• Mampu menyebutkan 4 warna</li> <li>• Belum mengetahui 4 kegiatan</li> <li>• Mampu menggunakan 3 benda</li> <li>• Mampu menghitung kubus</li> <li>• Belum mengerti kegunaan 2 benda</li> <li>• Mampu menyebutkan 1 warna</li> <li>• Mampu menyebutkan gambar</li> </ul>	Perkembangan aspek bahasa mengalami keterlambatan
Motorik kasar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu berdiri 1 kaki selama 5 detik</li> <li>• Mampu berdiri 1 kaki 4 detik</li> <li>• Mampu melompat dengan satu kaki</li> <li>• Mampu melempar bola tangan ke atas</li> <li>• Menendang bola ke depan</li> <li>• Mampu berjalan naik tangga</li> </ul>	Perkembangan aspek motorik kasar normal

Berdasarkan hasil Interpretasi hasil tes Denver II aspek perkembangan bahasa mengalami keterlambatan sedangkan pada aspek personal sosial, motorik halus dan motorik kasar normal. Hasil identifikasi tersebut, digunakan untuk melakukan asesmen guna menggali informasi yang mendalam. Asesmen di PAUD Hidup Bahagia Tesbatan Amarasi berlangsung dengan bekerjasama antara orang tua,

guru, tim kelompok 5 mata kuliah Deteksi Dini tumbuh kembang anak. Tingkat pencapaian perkembangan menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan dicapai merupakan integrasi aspek pemahaman nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa dan sosial emosional. Instrumen penilaian capaian perkembangan bahasa ekspresif disusun berdasarkan 10 Indikator perkembangan mengungkapkan bahasa usia 4-5 tahun dalam permendikbud nomor 137 tahun 2014 (Kemendikbud, 2014).

**Tabel 2. Indikator perkembangan mengungkapkan bahasa**

<b>Lingkup Perkembangan</b>	<b>Tingkat pencapaian perkembangan anak usia 4-5 tahun</b>
Memahami Bahasa	Menyimak perkataan orang lain (Bahasa ibu atau bahasa lainnya) Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan Memahami cerita yang diberikan Mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat (nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek dsb) Mendengar dan membedakan bunyi-bunyian dalam Bahasa Indonesia (contoh, bunyi dan ucapan harus sama)
Mengungkapkan Bahasa	Mengulang kalimat sederhana Bertanya dengan kalimat yang benar Menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani, jelek, dsb) Menyebut kata-kata yang dikenal Mengutarakan pendapat kepada orang lain Menyetakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan Menceritakan kembali cerita / dongeng yang pernah didengar Memperkaya perbendaharaan kata Berpartisipasi dalam percakapan

Berdasarkan indikator perkembangan pada tabel 2, mengungkapkan bahasa usia 4-5 tahun dalam permendikbud nomor 137 tahun 2014 (Kemendikbud, 2014) AH, JM, PK, dan JY perkembangannya sudah sesuai dengan tahap perkebangannya. Sedangkan RB mengalami hambatan bahasa dan bicara ekspresif. Kesulitan bahasa ekspresif akan berdampak pada proses pembelajaran selanjutnya misal berdampak pada bahasa tulis (L. P. and G. Reid, 2012, p. 71; Yosrika, 2021). Kesulitan-kesulitan bahasa ekspresif meliputi: bahasa yang tertunda, gangguan bahasa dan kesulitan menemukan kata. Anak-anak yang mengalami kesulitan menemukan kata pada tingkat yang sudah parah menurut (L. P. and G. Reid, 2012) mungkin akan kesulitan untuk mengingat kata-kata yang relatif sederhana. Anak-anak dengan kesulitan menemukan kata akan sangat ragu-ragu ketika berbicara karena mereka berjuang untuk menemukan kata-kata yang tepat untuk digunakan. Terkait dengan perkembangan bahasa RB berdasarkan hasil identifikasi dan asesmen dapat dilihat pada tabel 3.

Menurut Sunardi dan Sunaryo (2007) bahasa ekspresif yaitu kemampuan untuk menyatakan pikiran, perasaan dan kehendak pada orang lain. Langkah selanjutnya membuat program intervensi sesuai kebutuhan anak. Program intervensi ini bekerjasama antara orang tua, guru tim kelompok 5 mata kuliah Deteksi Dini tumbuh kembang anak. Peran orangtua sangat penting karena proses berbahasa dan komunikasi tidak dapat terjadi secara optimal tanpa adanya dukungan dan proses interaksi anak dengan lingkungan sekitar (Jayanti, 2017, p. 52), peran orangtua ikut mempengaruhi tumbuh kembang anak (Jauhari, 2021; Susilowati et al., 2019). Program intervensi ini difokuskan dalam penguasaan bahasa dimulai dari diri sendiri, keluarga dan benda disekitar anak. Strategi pelaksanaan intervensi



dini menggunakan kartu bergambar terkait aktivitas sehari-hari, gambar benda sekitar, gambar hewan, puzzle dan benda-benda asli disekitar anak. Target awal anak dapat menyebutkan identitas diri sendiri (nama) ketikaditanya “namanya siapa?”. Berdasarkan hasil intervensi dini yang dilakukan terlihat RB sudah mampu menyebutkan nama ketika ditanya namanya. Pelaksanaan intervensi dini identifikasi nama menggunakan media foto RB dan keluarga, mainan RB dan benda-benda milik RB. Media tersebut dipilih karena sering digunakan, dilihat dan dipakai oleh RB sehingga RB tidak asing dengan benda-benda tersebut. Strategi pelaksanaan intervensi dini bahasa dan bicara dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 3. Kemampuan Awal Anak**

Aspek	Keterangan
Pemahaman Bahasa	RB mampu memahami bahasa yang didengar, mau mengikuti instruksi sederhana misal “ayo RB duduk dulu yaa”
Penggunaan jenis kata	Masih terbatas dalam menyebut kata, lebih banyak menunjuk atau menangis apabila menginginkan sesuatu, cenderung diam, tidak merespon apabila diajak Komunikasi
Pembentukan Kalimat	Belum membentuk kalimat atau bahasa ekspresif. Sehingga RB cenderung diam.

**Tabel 4. Strategi pelaksanaan intervensi dini bahasa dan bicara**

No	Fokus Pengembangan Bahasa	Strategi	Hasil
1	Diri sendiri	Pengenalan diri sendiri menggunakan media foto	RB mampu menyebutkan nama jika ditanya “namanya siapa”, “ini punya siapa?”
2	Identifikasi anggota badan	Menggunakan media puzzle anggota badan, kartu gambar, dan diri Sendiri	RB mampu menyebutkan dan menunjuk bagian tubuh yakni kepala, rambut, mata, kaki, tangan, gigi, hidung dan mulut.
3	Identifikasi benda sekitar	Menggunakan media miniatur, benda asli dan kartu bergambar	RB mampu menyebutkan meja, kursi, piring, sendok, gelas, pintu, tas, topi, sepatu, baju, celana, sandal, mobil dan buku
4	Identifikasi warna	Menggunakan kartu bergambar, media minatur benda, benda asli	RB mampu menyebutkan warna putih, biru, hitam, merah dan hijau
5	Penggabungan kata misal “Mobil warna hitam”, “Baju RB warna biru”	Menggunakan media gambar, praktek langsung	RB menyampaikan keinginan dan mampu menjawab pertanyaan sederhana

Berdasarkan hasil program intervensi dini bahasa pada anak mampu mengucapkan dengan meniru beberapa kata benda yang ada di sekitar anak. Penguasaan kata semakin banyak, anak mampu menjawab pertanyaan sederhana, mengungkapkan perasaan dengan kata sifat, mengatakan keinginan, menyebutkan kata-kata yang dikenal mampu mengatakan ketika meminta benda atau menginginkan sesuatu misal:

Pendamping : “RB mau mainan apa?”  
 RB : “RB mau bola”.  
 RB : “ Kotor, mau cuci tangan”

## Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi dini bahasa dan bicara yang dilakukan di PAUD Hidup Bahagia Tesbatan Amarasi terhadap peningkatan kemampuan bicara dan bahasa ekspresif menunjukkan peningkatan. Peningkatan jumlah kosa kata yang mampu anak ucapkan terlihat pada kata-kata benda yang ada di sekitar anak atau kegiatan. Benedict (Dworetzky, 1990) menyebutkan bahwa kata-kata pertama yang diucapkan biasanya berhubungan langsung dengan benda atau kegiatan tertentu sebagai bentuk dasar misalnya mama, papa, dan baru kemudian mempelajari bentuk abstrak. Beberapa anak yang berusia tiga tahun atau lebih belum menunjukkan tanda-tanda bahwa anak memahami bahasa dan tidak menggunakan bahasa secara spontan. Anak mungkin mengeluarkan suara tetapi anak menggunakannya untuk berbicara dengan cara yang mungkin menjadi ciri komunikasi bayi. Pelaksanaan intervensi dini keterlambatan bahasa penting untuk mempertimbangkan perilaku bahasa dan non bahasa yang anak pahami, keterampilan bahasa dan bicara apa yang anak gunakan secara spontan, dan kegunaan bahasa dan bicara dalam kehidupan sehari-hari misalnya menggunakan pendekatan pengajaran lingkungan (benda-benda atau objek yang terdapat di sekitar anak).

Aspek bahasa reseptif yang sudah RB kuasai yakni RB mampu memahami kosa kata (kata-kata), mengikuti arahan, memahami konsep sederhana, memahami pertanyaan sederhana misal apa, dimana, siapa. Perkembangan bahasa dan bicara RB yang terhambat pada bahasa ekspresif. Beberapa anak yang mengalami keterlambatan perkembangan kemampuan bahasa dan bicara pada akhirnya akan mengembangkan kemampuan bahasa dan bicaranya sesuai dengan usianya. Kadang anak yang berasal dari lingkungan dimana mereka telah banyak kehilangan pengalaman, termasuk stimulasi bahasa dari orang dewasa yang diperlukan untuk perkembangan bahasa dan bicara. Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara, permasalahan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif RB lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal (faktor lingkungan) yakni RB tidak memiliki teman sebaya di lingkungan rumahnya, orangtua lebih sering memegang handphone ketika bersama RB, sering menonton TV sendirian dan jarang diajak berinteraksi komunikasi dua arah dan keinginannya RB selalu dipenuhi hanya dengan menunjuk atau menangis atau mengucapkan kata semau RB. Setelah dilakukan intervensi di PAUD Hidup Bahagia Tesbatan Amarasi kemampuan bahasa ekspresif RB mengalami peningkatan mulai dari mengeluarkan kata dan kalimat sederhana.

Pelaksanaan program intervensi dini bekerjasama antara orangtua atau keluarga, teman-teman dan lingkungan sekitar karena bahasa pada dasarnya adalah aktivitas sosial, sehingga diperlukan keterlibatan orang lain dalam lingkungan sosial anak dan orang dewasa sekitarnya. Intervensi dini adalah suatu program yang sengaja dirancang untuk anak berkebutuhan khusus khususnya balita untuk mengoptimalkan perkembangannya, mencegah atau memperkecil potensi yang terjadinya keterlambatan perkembangan dan kebutuhan untuk memperoleh layanan pendidikan khusus dan meningkatkan kapasitas keluarga dan pengasuh (Sunardi & Sunaryo, 2007). Berdasarkan hasil program intervensi dini kemampuan bahasa dan bicara yang dilakukan, secara umum anak telah menunjukkan adanya peningkatan yaitu ada kemauan RB untuk mengekspresikan apa yang dirasakan, diinginkan dan dibutuhkan. Diperlukan dukungan dari lingkungan sekitar terutama keluarga untuk mengoptimalkan perkembangan bahasa dan bicara.

Hasil intervensi dini menunjukkan RB sudah dapat mengekspresikan dua kata sederhana ketika menginginkan sesuatu (misal buka pintu, ambil mainan), RB sudah tidak menunjuk ketika menginginkan benda, anak mampu menjawab pertanyaan sederhana, mengungkapkan perasaan dengan kata sifat, mengatakan keinginan dan menyebutkan kata-kata yang dikenal. Menurut Fitriana (2019) bahwa stimulasi bahasa ekspresif penting karena anak supaya mampu mengungkapkan apa yang dia katakan sesuai dengan pikirannya serta dapat bersosialisasi dengan baik. Pelaksanaan intervensi dini dapat membantu anak *speech delay* yang mengalami fase perkembangan bicara dan bahasa akhir jauh di bawah anak-anak sebayanya. Intervensi dini bahasa dan bicara anak *speech delay* perlu diberikan karena bahasa merupakan sarana komunikasi utama untuk menjalin relasi dan interaksi dengan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan Mulyani (Sunardi & Sunaryo, 2007) bahwa dengan bahasa seseorang dapat menyatakan pikiran, ide, perasaan, dan kebutuhan-kebutuhannya, dapat berkomunikasi secara efektif dengan lingkungannya. Berdasarkan hasil intervensi disarankan agar orang tua lebih memperhatikan perkembangan bahasa RB dengan mengurangi memegang *handphone* ketika sedang bersama RB, mengurangi RB menonton TV sendirian tanpa adanya interaksi dari keluarga dan selalu melibatkan RB pada setiap kegiatan bicara.

## PENUTUP

### Simpulan

Intervensi dini bahasa dan bicara dapat mengalami peningkatan apabila strategi yang digunakan sesuai dengan kondisi anak, menggunakan media sesuai kesukaan anak dan adanya kerjasama antara orang tua, tim ahli dan lingkungan sekitar. Adanya kerjasama yang baik dengan orang tua menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kemampuan RB berkembang pesat dan pelaksanaan intervensi dini bahasa dan bicara berjalan lancar.

### Saran

Saran bagi orang tua dan guru dalam memahami dan bekerja sama untuk melakukan intervensi dini bahasa dan bicara *speech delay* di PAUD Hidup Bahagia Tesbatan Amarasi dimulai dari identifikasi nama benda yang ada disekitar anak, nama benda yang menjadi kesukaan anak dan nama-nama keluarga dan teman atau orang-orang tersedat anak, pengenalan kata sifat, kata kerja. Dari hasil penelitian ada beberapa rekomendasi yakni kepada orang tua di rumah lebih memperhatikan perkembangan bahasa RB dengan mengurangi memegang *handphone* ketika sedang bersama RB, mengurangi RB menonton TV sendirian tanpa adanya interaksi dari keluarga dan selalu melibatkan RB pada setiap kegiatan bicara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antina, R. R., & Qomari, S. N. (2022). Pengaruh Paparan Gadget Terhadap Resiko Speech and Language Delay Pada Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Ners*, 6(2580–2194), 174–178.
- Chamidah, A. nur. (2017). Intervensi dini gangguan perkembangan komunikasi pada anak down syndrome. *Dinamika Pendidikan*, 22(1), 27-37.
- Dworetzky, j. . (1990). *Introduction to child development*. 4 th, ed. Wesk publishincompany.
- Eky, V., Atty, A., Nomtanis, E., Jenbeka, S., & Amseke, F. V. (2023). Skrining Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-6 Tahun. *Discreet: Journal Didache of Christian Education*, 3(2), 58-65. <https://ejournal.iaknkupang.ac.id/ojs/index.php/dis/article/view/245>
- Evie Syalviana, Emilia Mustary, D. R. (2013). Penerapan Language Intervention Activities Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Pada Anak Usia Dini Dengan Gangguan Bahasa. *Language Intervention Activities, Bahasa Ekspresif, Gangguan Bahasa, Temilnas XII*, 49-54.
- Fitriana, S. (2019). Kurangnya Bahasa Ekspresif Pada Anak Usia 5 Tahun Di Jl. Raden Fatah No 004 Rt 01 Kelurahan Pagar Dewa, Kecamatan. Selebar Kota Bengkulu. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 2(2), 309. <https://doi.org/10.29300/alfitrah.v2i2.2274>
- Gannika, L. (2023). Hubungan Status Gizi Dengan Tumbuh Kembang Anak Usia 1-2 Tahun. 7, 668–674.
- Haba, R. H., Amseke, F. V., & Dono, W. (2023). Pelatihan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia Dini di PAUD Hosana Sungkaen. *Devotion: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 29-36.
- Hurlock, E. B. (2016). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Ridwan max sijabat (ed.); 5th edition). Erlangga.
- Idad Suhada. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Raudhatul Athfal) (Koko khoerudin & pipih latifah (eds.)). PT remaja rosdakarya offset.
- Ilham Akerda Edyyul, Yuli Afmi Ropita Sari, A. I. (2021). Peningkatan Pengetahuan Intervensi Dini (Early Intervention) Bahasa Bicara Anak Berkebutuhan Khusus Model Layanan Akomodatif. *Jurnal Abdi Mercusuar*, 01(01), 55-60. <https://doi.org/10.36984/jam.v1i1.186>
- Jauhari. (2021). Deteksi Gangguan Perkembangan Bahasa dan Bicara Pada Anak Usia Dini. <https://doi.org/10.35719/gns.v1i1.8>
- Jayanti, D. D. (2017). Sistem Percakapan Visual Untuk Stimulasi Anak Usia Dini Dengan Hambatan Perkembangan Bahasa dan Bicara. *JPA*, 110265(53), 42-54. <https://doi.org/10.30736/jce.v1i1.5>
- Kemendikbud, R. (2014). *Standar Isi Tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak*.
- Leli Kurniawati, Zaenal Alimin, P. A. (n.d.). *Program Intervensi Pengembangan Kecakapan*



- Berbicara Anak Down Syndrome. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 288-295.  
<https://doi.org/10.17509/pedagogia.v13i2.3556>
- Leung AKC, Kao CP. Evaluation and Management of the Child with Speech Delay. Diunduh dari :  
<http://www.aafp.org/afp/990600ap/3121.html>. pada tanggal 20 Juli 2017.
- Masitoh, (2019) (Gangguan Bahasa Dalam Perkembangan Bicara Anak. *Jurnal Elsa*, Volume 17 Nomor 1, April 2019.
- Nahdiya Paramita Makka, I. K. A. (2020). Strategi Intervensi Dini Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Tunarungu. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1-8. <https://doi.org/10.29240/zuriah.v1i2.2100>.
- Nirwana, E. S. (2017). Studi Kasus Pengembangan Program Intervensi Pada Anak Dengan Gangguan Bicara dan Bahasa (Speech Delay). *Psycho Idea*, 15(2), 66-77.  
<https://doi.org/10.30595/psychoidea.v15i2.2446>
- Reid, L. P. and G. (2012). *Special Education Needs A Guide for Inclusive Practice* (L. peer and gavin Reid (ed.)). Sage publications, inc.
- Sunardi & Sunaryo. (2007). *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Susilowati, E., Mujiastuti, R., Ambo, S. N., & Sugiartowo. (2019). Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) Anak Pada Posyandu Kelurahan Penggilingan Jakarta Timur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknik*, 1(2), 59-68.
- Yin, R. k. (2018). *Case Study Research and Applications Design and Methods*. Sage publications, inc.
- Yosrika, Y. (2021). Efektivitas Deteksi Dini Gangguan Bahasa Dan Bicara Di Posyandu Anyelir Dan Posyandu Sekar Asih Kota Bandung. *Jurnal Teras Kesehatan*, 3(2), 94-100.  
<https://doi.org/10.38215/jutek.v3i2.55>